

BAB II

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM, PERILAKU KEAGAMAAN DAN PENYALAHGUNA NAPZA

A. Konsep Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam jika dilihat dari segi pengertiannya ada beberapa pengertian yang membahas tentang konseling Islam, beberapa pengertian dari sudut pandang para ahli di antaranya:

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologi “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti “menunjukkan” (Musnamar,1992: 3). Shertzer dan Stone (1966) dalam Febrini (2011: 5) menyebutkan bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager* atau *steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan)

Secara terminologi bimbingan menurut Bimo Walgito (1982: 11) adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dari uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu proses memberikan bantuan kepada individu atau sekumpulan individu-individu oleh seorang yang sudah ahli (disebut konselor) dalam rangka mencari jati diri dan mengembangkan kemampuannya untuk bertahan hidup di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2. Pengertian Konseling

Secara etimologi konseling merupakan terjemahan dari “counseling” sedangkan *counseling* sendiri berasal dari kata “council” atau “to council” yang berarti memberikan nasihat, penyuluhan atau anjuran kepada orang lain secara berhadapan muka (*face to face*) (Bakran, 2002:179). Lebih lanjut konseling dapat diartikan sebagai serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya (Hallen, 2005: 9).

Sedangkan secara terminologi Prayitno dan Erman Amti (2004: 105) mengartikan konseling sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh para ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah dengan cara *face to face* (tatap muka) dan bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada konseli atau kelompok konseli untuk mengatasi problem individu atau kelompok

dengan cara tatap muka dan bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi

3. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Sementara itu jika dipahami secara menyeluruh tentang Bimbingan dan Konseling Islam terdapat pengertian tersendiri oleh beberapa ahli, di antaranya:

- a. Sutoyo (2013: 22) menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah* dan atau kembali kepada *fitrah*, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniai Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya, agar *fitrah* yang ada pada diri individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT
- b. Menurut Arifin (2009: 8) Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri, individu, atau kelompok kecil, agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan salam, hasanah, thayibah, dan memperoleh ridha Allah SWT dunia akhirat.

Dari beberapa pengertian tentang Bimbingan dan Konseling Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok, bermaksud membantu klien mengembangkan *fitrah* agar dapat keluar

dari berbagai kesulitan serta mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

4. Proses Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam memberikan bimbingan dan konseling dikenal dengan adanya langkah-langkah menurut Surya (1975: 47-49) sebagai berikut:

- a. Identifikasi kasus, adalah langkah untuk mengumpulkan data ke berbagai macam sumber berfungsi untuk mengetahui kasus beserta gejala-gejala yang nampak.
- b. Diagnosa, adalah langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data
- c. Prognosa, adalah langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang dilaksanakan untuk membimbing klien. Langkah prognosa ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.
- d. Terapi, adalah langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan dan konseling. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa-apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa

Sementara itu Latipun (2001: 194-195) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam Bimbingan dan Konseling adalah:

- a. Persiapan, yakni mempersiapkan diri untuk pelaksanaan konseling
- b. Tahap keterlibatan, yakni tahap merefleksi dan melakukan klarifikasi suatu masalah
- c. Tahap menyatakan masalah, yakni menetapkan masalah yang dihadapi
- d. Tahap interaksi, yakni tahap ini konselor menetapkan interaksi untuk penyelesaian masalah
- e. Tahap konferensi, yakni suatu tahap untuk meramalkan keakuratan hipotesis dan memformalisasi langkah-langkah pemecahan
- f. Tahap penentuan tujuan, tahap yang dicapai klien dalam mencapai perilaku yang normal
- g. Tahap akhir, merupakan tahap akhir dalam proses konseling

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa terdapat proses yang ditempuh dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, yang mana setiap tahapan memiliki kedudukan yang penting terhadap tahapan lain atau bisa diartikan bahwa setiap tahapan saling berkaitan dengan tahapan yang lain sehingga dapat memaksimalkan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam itu sendiri.

5. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Faqih (2001: 36-37) tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan khusus

- 1) Membantu individu agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya;
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

Bimbingan dan konseling islam memiliki tujuan mulia yaitu terdapat esensi ibadah di dalamnya, terdapat amaliah yang memang bermanfaat bagi sesama manusia, ada esensi tolong menolong yang secara personal dapat membantu individu bahagia dunia dan akhirat, sementara itu secara luas dapat membantu perkembangan masyarakat dalam meningkatkan kehidupannya. Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari,

tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya

6. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam memiliki beberapa fungsi di antaranya sesuai dengan pendapat Musnamar, (1992: 34) sebagai berikut:

- a. fungsi *preventif* yakni membantu individu menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. fungsi *kuratif* atau korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya
- c. fungsi *preservative* yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d. fungsi *developmental* atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah.

Menurut penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling Islam memiliki fungsi lengkap mulai dari pencegahan sampai pemeliharaan agar dapat mengembangkan setiap potensi yang telah baik, ini menjadi penting ketika bimbingan dan konseling islam tidak

difungsikan sebagaimana mestinya maka kegiatan tersebut tidak dapat bermanfaat secara maksimal.

7. Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Proses penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terdapat kaidah-kaidah yang dikenal dengan asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Asas-asas yang dimaksud adalah; asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tutwuri hadayani (Hasyim, 2010: 63-66)

Asas-asas di atas dapat mengisyaratkan bagaimana dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sayang memperhatikan hak-hak konseli itu sendiri, hal ini disebabkan setiap konseli memiliki permasalahan yang sudah sepatutnya untuk dirahasiakan karena itu merupakan aib masing-masing individu. Selain itu norma-norma yang berlaku, seperti kesopanan dan lainnya harus diperhatikan agar tidak terjadi fitnah dikemudian hari.

8. Sasaran Bimbingan dan Konseling Islam

Sasaran Bimbingan dan Konseling Islam, menurut Mahmud (1995: 88-135) terbagi 3 yaitu sebagai berikut:

- a. Sasaran terhadap klien meliputi: (1) Menanamkan pemahaman tentang urusan keagamaan, (2) Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam mengamalkan amal shaleh, (3) Mengembangkan

dan meningkatkan kemampuan jiwa dan potensi akal nya dalam memahami tugas kehambaan dan kekhalifahannya, (4) Menolongnya agar senang dan gemar melaksanakan amal yang bermanfaat bagi kepentingan diri pribadi dan orang lain, mentaati segala peraturan agama dan budaya serta memenuhi tugas sesuai status dan peranannya sebagai makhluk individu dan makhluk social, (5) Menguatkan komitmennya dan keluarganya terhadap Islam, (6) Menguatkan keimanannya terhadap Islam.

- b. Sasaran terhadap pengembangan proses bimbingan dan konseling Islam meliputi: (1) Memperdalam pemahaman kepada Tauhidullah, (2) Memantapkan layanan dalam jiwa, akal dan kehidupan manusia, (3) Meneguhkan potensi bimbingan konseling Islam dalam berbagai doktrin, (4) Membuat fondasi yang kokoh, (5) Membina individu yang memiliki ilmu-ilmu khusus, (6) Memperkokoh gerakan dan kemampuan yang menarik dan memikat, (7) Membentuk pribadi yang sholeh.
- c. Sasaran terhadap konselor Islami, meliputi: (1) Membekali konselor Islami dengan ilmu pengetahuan, (2) Meningkatkan keterampilan dan kepandaian konselor Islami, (3) Memberi pengalaman dalam menanggulangi berbagai persoalan, (4) Memperbanyak kesempatan beramal bagi konselor, (5) Interaksi antara konselor Islami dengan klien membutuhkan perasaan dan semangat untuk menumbuhkan amal sholeh yang terencana, (6) Memberikan kesempatan bagi konselor Islami

untuk melakukan pewarisan dan pelatihan, (7) Memberikan kesempatan bagi konselor Islami untuk melakukan amalan yang paling menguntungkan dan memberikan harapan di sisi Allah SWT

9. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Hamdani Bakran (2002:25) metode Bimbingan dan Konseling Islam adalah sebagaimana berikut:

1. Metode Al-Hikmah

Sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai permasalahan hidup secara mandiri.

Proses aplikasi konseling metode ini semata-mata dapat dilakukan oleh konselor dengan pertolongan Allah, baik secara langsung maupun melalui perantara, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.

2. Metode Al-Mauidzoh Hasanah.

Yaitu metode bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para Nabi dan Rasul. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya.

Yang dimaksud dengan Al-Mau'izhoh Al-Hasanah ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, yaitu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.

3. *Metode Mujadalah yang baik.*

Yang dimaksud metode Mujadalah ialah metode konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Metode ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih, sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwa, akal pikiran, emosional, dan lingkungannya. Prinsip-prinsip dari teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor.
- b. Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik.
- c. Saling menghormati dan menghargai.
- d. Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi membimbing klien dalam mencari kebenaran.
- e. Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang.
- f. Tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami dan halus.
- g. Tidak menyinggung perasaan klien.

- h. Mengemukakan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tepat dan jelas.
- i. Ketauladanan yang sejati. Artinya apa yang konselor lakukan dalam proses konseling benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami konselor. Karena Allah sangat murka kepada orang yang tidak mengamalkan apa yang ia nasehatkan kepada orang lain

Metode konseling “Al-Mujadalah bil Ahsan”, menitikberatkan kepada individu yang membutuhkan kekuatan dalam keyakinan dan ingin menghilangkan keraguan terhadap kebenaran Ilahiyah yang selalu bergema dalam nuraninya.

B. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan agama yang memiliki pengertian tersendiri sebagai berikut:

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Depdikbud, 1990: 755). Dalam kamus psikologi perilaku disebut juga dengan suatu tindakan, aktivitas atau tingkah laku (Anshari, 1996: 98)

Menurut Skinner, hampir semua perilaku manusia diidentifikasi dalam dua kategori yaitu perilaku responden dan perilaku operan. Perilaku responden adalah perilaku tanpa sengaja (refleks), agar perilaku responden terjadi diperlukan stimulus yang terjadi pada organisme. Contohnya

stimulus dari bintang kecil yang mengganggu terhadap mata anda akan menyebabkan mata anda terkedip.

Sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dipancarkan secara spontan yang berbeda dengan perilaku responden dalam pengkondisian yang muncul karena adanya stimulus tertentu, dilihat dari pengertian “operan” sendiri, menjelaskan bahwa seluruh perilaku yang beroperasi pada lingkungan untuk menghasilkan peristiwa atau tanggapan dalam lingkungan. Jika kejadian atau tanggapan yang memuaskan maka kemungkinan perilaku operan akan diulang secara terus menerus bahkan akan ditingkatkan. (<http://PsiLogika> Makalah Teori Belajar B.F. Skinner.htm. diakses 20 februari 2016 pukul 21.15)

Contoh perilaku operan yang mengalami penguatan adalah: anak kecil yang tersenyum mendapat permen oleh orang dewasa yang gemas melihatnya, maka anak tersebut cenderung mengulangi perbuatannya yang semula tidak disengaja atau maksud tertentu, menurut Skinner perilaku tertentu hanya terjadi jika disebabkan oleh tertentu tetapi sulit untuk mengidentifikasi ransangan karena ransangan ini tidak penting untuk mempelajari perilaku.

2. Pengertian Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata agama, yaitu suatu sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu (Depdikbud, 1990: 10). Istilah “keagamaan” sendiri dapat diartikan sebagai “sifat-sifat yang

terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama” (Poerwadarminta, 1999: 19).

Manaf (1994: 1-2) berpendapat istilah “agama” berasal dari: *a* berarti *ke sini*, dan *gam* atau *gaan, go, gehen* yang berarti berjalan-jalan. Sehingga diartikan sebagai peraturan-peraturan tradisional, tujuan, kumpulan hukum-hukum, pendeknya apa saja turun-temurun dan ditentukan oleh adat kebiasaan.

Ada pula yang menyatakan bahwa agama terangkai dari dua kata, yaitu *a* yang berarti “tidak”, dan *gam* yang berarti “pergi”, tetap di tempat, kekal, terwariskan secara turun-temurun. Pemaknaan seperti itu memang tidak salah karena dalam agama terkandung nilai-nilai universal yang abadi, tetap dan berlaku sepanjang masa. Sementara akhiran *a* hanya memberi sifat tentang kekekalan dan itu merupakan bentuk keadaan yang kekal (Mohammad, 1998: 35)

Bahasa aslinya dalam Islam, agama disebut “din” seperti penjelasan QS. Al-Maidah (5): 3 yaitu;

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ

اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya:

“pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa

karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”(Departemen Agama RI, 1992: 157)

Sumber agama Islam adalah Al Qur'an dan Al Hadist kedua sumber tersebut memuat komponen agama Islam yang menjadi isi kerangka dasar agama Islam, Anshari (1986: 90-96) mengikuti sistematik iman, Islam dan ihsan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, dapat dikemukakan bahwa kerangka dasar agama Islam adalah *aqidah, syari'ah* dan *akhlak*.

Agar tidak terjadi Kerancuan pengertian antara “keberagamaan” dan “keagamaan”, disini juga akan disertakan definisi “keberagaman”. Kata keberagamaan dilihat berasal dari kata “beragama” mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Sedangkan beragama itu sendiri berasal dari kata “agama” mendapat awalan “ber” dan akhiran “an” yang artinya mempunyai. Jadi kalau digabungkan dari kalimat tersebut kata keberagamaan adalah agama ataupun keyakinan yang dimiliki seseorang (Purwadarminta, 1982: 9).

Pengertian perilaku keagamaan itu sendiri mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan dan kewajiban-kewajiabn yang bertalian dengan kepercayaan (Mursca H. H. Thacker dkk, 1977:12). Menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori Suroso (1995: 76) bahwa aktivitas keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh

kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam diri seseorang

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan perilaku keagamaan adalah perbuatan, kelakuan, cara menjalankan suatu tindakan yang berlandaskan atas dasar nilai agama atau keyakinan terhadap Tuhan yang maha esa atau perilaku yang dihasilkan oleh setiap manusia yang bersifat agamis, sementara itu yang dimaksud agama disini adalah agama Islam.

3. Dimensi Perilaku Keagamaan

Terdapat beberapa pandangan tentang konsep yang sesuai tentang perilaku keagamaan, di antaranya menurut Glock dan Stark (Robertson, 1998) ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperinsial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*) dan dimensi pengamalan (*konsekuensial*)

Menurut Jamaluddin Ancok (1994: 80) lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark itu bisa disejajarkan dengan konsep Islam. Dimensi *ideologis* bisa disejajarkan dengan akidah, dimensi *ritualistik* bisa disejajarkan dengan syari'ah, khususnya ibadah, dan dimensi *konsekuensial* bisa disejajarkan dengan akhlak. Akidah, syari'ah dan akhlak adalah inti dari ajaran Islam. Dimensi *intelektual* mempunyai peran yang cukup penting pula karena pelaksanaan dimensi-dimensi lain sangat

membutuhkan pengetahuan terlebih dahulu. Sedangkan dimensi *eksperiensial* dapat disejajarkan dengan dimensi tasawuf atau dimensi mistik.

Pertama, keyakinan (*ideologis*) merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan (*creed*). Dalam Islam, keyakinan-keyakinan ini tertuang dalam dimensi akidah. Akidah Islam dalam istilah Al Qur'an adalah iman. Iman tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keyakinan tadi. Iman dalam Islam terdapat dalam rukun iman yang berjumlah enam.

Kedua, peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*) menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al Qur'an, do'a, dzikir, kurban, dan sebagainya (Ancok, 1995: 178) merupakan kewajiban inti keberagamaan bagi setiap muslim dewasa yang telah memiliki kesanggupan mental. Dimensi peribadatan atau praktek agama tersebut adalah Rukun Islam yang merupakan pusat ritual yang memberikan dasar praktik keberagamaan dalam keimanan seorang muslim yang dilaksanakan dalam kehidupannya. (Purwakania, 2008: 123)

Hal di atas sesuai dengan Hadist Rosulullah SAW dalam shahih bukhori yaitu:

عن ابى عبدالرحمن عبد الله ابن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما
قال : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ
(رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah SWT, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan” (Abdul Baqi, 2014: 12)

Ketiga, penghayatan (*eksperinsial*) adalah bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang. Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dari yang paling sederhana seperti merasakan kekhusukan pada waktu shalat dan ketenangan setelah menjalankannya, atau merasakan nikmat dan bahagia ketika memasuki bulan Ramadhan.

Keempat, pengetahuan agama (*intelektual*) setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pemeluknya. Dalam Islam, misalnya ada informasi tentang berbagai aspek seperti pengetahuan tentang Al Qur’an dengan segala bacaan, isi dan kandungan maknanya, Al Hadits berbagai praktek ritual atau ibadah dan muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, tasawuf, sejarah dan peradaban masyarakat Islam

Kelima, pengamalan (*konsekuensi*) menunjuk pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan khusus ditetapkan oleh agama seperti dalam dimensi ritualis. Walaupun begitu, sebenarnya banyak sekali

ditemukan ajaran Islam yang mendorong kepada umatnya untuk berperilaku yang baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya. Perilaku umum ini masuk dalam wilayah hubungan manusia (*hablum minannas*) yang mestinya harus tidak bisa dipisahkan dari hubungan kepada Allah (*hablum minallah*).

Manusia beragama itu mengembangkan hubungannya dengan Tuhan dalam bentuk pola-pola perasaan dan sistem-sistem pemikiran (keyakinan religius, ajaran agama, mitos dan dogma), sistem kelakuan (upacara sembahyang, ritual) dan organisasi-organisasi, dengan menekankan adanya unsur batin maupun unsur lahir (Dister, 1982: 15) oleh karena itu seorang muslim harus mempunyai keyakinan terhadap akidah Islam, mempunyai komitmen dan kepatuhan terhadap syari'ah.

4. Bentuk Perilaku Keagamaan

Manusia yang beragama Islam dituntut bukan untuk beriman saja dan rukun-rukun iman tidak untuk dijadikan semboyan dan slogan saja, akan tetapi Islam menuntut agar iman itu dibuktikan dalam bentuk perbuatan yang nyata. Sedangkan pembuktian dan realisasi daripada iman adalah mengerjakan semua petunjuk dan perintah Allah dan Rosul-Nya, berdasarkan atas kemampuan maksimal serta menjauhi segala yang menjadi larangan-Nya, tanpa dapat ditawar-tawar, dalam pembahasan ini yang sesuai dengan perilaku keagamaan yang penulis jadikan indikator adalah aspek ibadah.

Pengertian ibadah adalah hal memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi larangan-Nya karena Allah semata. Allah berfirman dalam Al Qur'an surat Adz Dhariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (ibadah) kepada-Ku” (Departemen Agama RI, 1992: 862).

Sahal Mahfudh membagi ibadah menjadi dua yaitu ibadah *syakhsiyah* dan ibadah *ijtima'iyah* (Mahfudh, 1994 : 20). Ibadah *syakhsiyah* adalah bentuk ibadah yang bersifat vertical atau langsung berhubungan dengan Allah (ibadah yang bermanfaat untuk pribadi) sedangkan ibadah *ijtima'iyah* adalah ibadah (perbuatan yang ditujukan karena Allah) yang berkaitan dengan masalah masyarakat sosial. Adapun pembahasan dalam aspek ibadah ini ada yang bersifat ibadah *syakhsiyah* (shalat, puasa) dan ibadah *ijtima'iyah* (shadaqah dan sosial kemasyarakatan).

Ibadah *syakhsiyah* adalah bentuk ibadah yang bersifat vertical atau langsung berhubungan dengan Allah (ibadah yang bermanfaat untuk pribadi) sedangkan ibadah *ijtima'iyah* adalah ibadah (perbuatan yang ditujukan karena Allah) yang berkaitan dengan masalah masyarakat sosial. Adapun pembahasan dalam aspek ibadah ini ada yang bersifat ibadah *syakhsiyah* (shalat, puasa) dan ibadah *ijtima'iyah* (shadaqah dan sosial kemasyarakatan).

kemasyarakatan). Untuk lebih jelasnya, di bawah penulis berikan contoh sebagai berikut:

1. Ibadah Syakhsyiyah

- a) Ibadah shalat menurut asal makna bahasa Arab shalat berarti do'a, kemudian yang dimaksud di sini adalah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan memberi salam (Sabiq, 1986 : 191). Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an Surat Al- Ankabut (29) ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Artinya :

“bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Departemen Agama RI, 1992:635)

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah yang lain. Sulaiman Rasyid mengatakan bahwa shalat merupakan “tiang agama di mana ia tidak dapat tegak kecuali dengan shalat (Rasyid, 1988 : 64) Menurutnya shalat merupakan ibadah yang mula pertama diwajibkan oleh Allah di mana titah itu disampaikan langsung oleh-Nya tanpa perantara

dengan berdialog dengan Rasul-Nya malam Mi'raj" (Rasyid, 1988: 64).

Shalat merupakan ibadah rutin sehari-hari yang diwajibkan pada setiap orang muslim. Dengan menjalankan shalat tersebut bertujuan untuk membiasakan kedisiplinan dan membiasakan hidup teratur sehingga dalam mengarungi kehidupan ini akan terarah. Hikmah lain yang dapat dipetik dari pelaksanaan ibadah shalat jama'ah adalah untuk hidup bermasyarakat, memperkokoh persatuan kebersamaan dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Dari uraian tersebut jelas bahwa ada hubungan antara shalat dengan perilaku keberagamaan atau perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Ibadah puasa menurut bahasa Arab adalah "menahan dari segala sesuatu seperti menahan tidur, menahan bicara, menahan makan, dan menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa yang berupa memperturutkan syahwat, perut dan farji, sejak terbitnya fajar dini hari sampai terbenamnya matahari dengan niat khusus" (Rasyid, 1988: 230). Puasa merupakan suatu jalan amalan yang dapat memperkuat jasmani dari beberapa gangguan penyakit.

Adapun dalil yang mewajibkan puasa adalah QS. al-Baqarah (2) ayat 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
 مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (Departemen Agama RI, 1992:44)

2. Ibadah Ijtima’iyah

- a) Shadaqah secara istilah berasal dari bahasa Arab yang berarti “pemberian kepada yang membutuhkan dengan harapan memperoleh pahala di sisi Allah SWT. Shadaqah sangat dianjurkan oleh Allah SWT. Sebagaimana Firman-Nya dalam QS. Al- Baqarah(2) Ayat 280 yang berbunyi :

.... وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya: “...dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”(Departemen Agama RI, 1992: 70)

- b) Aspek sosial adalah perbuatan manusia yang ditujukan hanya karena masalah sosial masyarakat dengan mengharapkan pahala Allah SWT. Pada aspek sosial tertuju semata-mata karena kewajiban sebagai makhluk sosial, artinya manusia membutuhkan bantuan orang lain.

5. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Menurut Jalaluddin (1998: 199) bahwa perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor-faktor yang timbul dalam diri individu sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar individu.

a. Faktor intern adalah faktor yang berasal dalam diri manusia itu. Faktor intern meliputi:

- 1) Pengalaman pribadi yaitu semua pengalaman pribadi yang dilalui orang-orang sejak lahir adalah pengalaman pribadinya (Darajat, 1970: 11)
- 2) Pengaruh emosi, emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama.
- 3) Minat yaitu minat terhadap agama yang nampak dalam keaktifan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, membahas masalah agama dan mengikuti pelajaran agama/belajar agama.

Faktor intern ini secara garis besar dapat dilihat menjadi dua yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis mulai dari DNA yang menyimpan seluruh memori biologis yang diterima dari orang tuanya, sampai muncul aliran baru yang memandang segala kegiatan manusia, termasuk agama, kebudayaan, moral, bersal dari struktur biologinya (aliran sosiobiologi) (Rakhmad, 1992: 34) Sementara itu faktor sosiopsikologis yaitu meliputi komponen afektif, kognitif, dan konatif

b. Faktor ekstern adalah faktor atau keadaan yang di luar diri individu yang meruakan stimulus untuk membentuk atau mengubah perilaku. Dalam hal ini terjadi melalui belajar dari interaksi dan pengalaman yang ditempuh melalui hal berikut:

- 1) Interaksi adalah hubungan timbal balik antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok atau antara orang dengan kelompok (Soekanto, 2000: 67) apabila terjadi pertemuan antara seseorang dengan yang lain atau disebut terjadi interaksi maka akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi baik dalam sikap atau perilaku baik yang berhubungan dengan kehidupan sosial maupun keagamaan
- 2) Pengalaman pada diri manusia merupakan unsur pembentuk pribadinya termasuk pengalaman keagamaanya. Semakin banyak unsur-unsur agama dalam diri seseorang maka sikap, tindakan, tingkah laku dan cara seseorang menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Djalaluddin Rahmad (1998: 47) berpendapat bahwa faktor situasional sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku manusia seperti faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal, faktor teknologi, suasana perilaku, faktor sosial seperti struktur organisasi. Tetapi manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya.

C. Penyalahgunaan Napza

1. Pengertian Penyalahgunaan Napza

Napza adalah singkatan dari narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif atau bisa disebut juga dengan Narkoba yaitu narkotika dan obat berbahaya (Lisa, 2013: 1). Napza sebenarnya merupakan zat yang sangat bermanfaat bagi manusia jika digunakan untuk keperluan tertentu, dengan alasan dengan cara yang benar serta tidak melebihi batas kewajaran, misalnya dipergunakan untuk tujuan pengobatan atau penyembuhan dan dilakukan oleh pihak yang mengerti dan bertanggungjawab (misalnya dokter). Tetapi zat ini akan menjadi benda yang berbahaya dan menimbulkan malapetaka bagi manusia jika digunakan untuk keperluan yang tidak wajar dan dilakukan dengan cara tidak benar oleh orang yang tidak bertanggung jawab (Sudiro, 2000: 40)

2. Dampak Penyalahgunaan Napza

Penyalahgunaan narkoba dapat mengakibatkan gangguan mental atau dalam istilah kedokteran (*psikiatri*) disebut gangguan mental organik. Disebut organik karena narkoba ini bila masuk ke dalam tubuh langsung bereaksi dengan sel-sel saraf pusat (otak) dan menimbulkan gangguan pada alam pikir, perasaan dan perilaku. Dalam kenyataanya bukti bahwa kerugian atau bahaya pemakaian narkoba di luar alasan medis jauh lebih besar dari kegunaan atau manfaatnya. Selain dampak pada diri si pemakai, penyalahgunaan narkoba juga berdampak pada psikososial atau

kemasyarakatan akibat dari perilaku pemakai yang cenderung antisosial (Sudiro,2000: 41)

Secara garis besar akibat penyalahgunaan Napza adalah (Martono, 2006: 3-4):

- a. Bagi diri sendiri, terganggunya fungsi otak, keracunan, over dosis, kambuhan, gangguan perilaku mental sosial, gangguan kesehatan, kendornya nilai-nilai moral maupun spiritual, masalah ekonomi dan hukum.
- b. Bagi keluarga, suasana tenang terganggu, keluarga resah, orang tua malu, dan lain sebagainya
- c. Bagi pendidikan, merusak disiplin dan motivasi yang penting bagi proses belajar, prestasi turun, putus sekolah dan sebagainya
- d. Bagi masyarakat, bangsa dan negara. Mafia narkoba, pengedar, terjadi pasar gelap perdagangan narkoba, kesinambungan pembangunan terancam, tingkat kejahatan meningkat

Napza berbahaya karena ada 3 sifat jahat dari narkoba (Subagyo: 28-30) yaitu:

- a. Habitual adalah sifat dari narkoba yang membuat pemakainya akan selalu teringat, terkenang, terbayang, sehingga akan cenderung untuk selalu mencari dan rindu.
- b. Adiktif adalah sifat dari narkoba yang membuat pemakainya terpaksa memakai terus dan tidak dapat menghentikannya

- c. Toleran adalah sifat dari narkoba yang membuat tubuh pemakainya semakin menyatu dengan narkoba dan menyesuaikan diri dengan narkoba, sehingga menuntut dosis pemakaian yang semakin tinggi. Bila dosisnya tidak dinaikkan maka narkoba tidak akan bereaksi

Orang yang telah ketagihan dan tergantung Napza dapat merusak dirinya akibat pemakaian bahan narkotika timbul ketergantungan psikis dan ketergantungan fisik. Dalam Al Qur'an Surat Al-Maidah (5): 90 Allah SWT menjelaskan bahwa orang yang menyalahgunakan Napza sama halnya orang yang mengikuti perbuatan syaitan, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْاۤ اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan” (Departemen Agama RI, 1992: 176)

Sedangkan akibat lebih jauh dari penggunaan narkotika ialah timbulnya banyak masalah social di antaranya yaitu prostitusi, meningkatnya kriminalitas, kenakalan remaja, keresahan sosial (Kartono, 2003: 67)

3. Metode Penanggulangan bagi Penyalahguna Napza

Menurut Dadang Hawari penanggulangan terhadap penyalahgunaan Napza ada beberapa metode yaitu sebagai berikut:

a. *Prevensi (pencegahan)* Islam melarang menggunakan menyalahgunakan, memakai, mengkonsumsi zat-zat terlarang seperti Napza, walaupun dalam menggunakannya hanya untuk coba-coba dan rasa ingin tahu, maka untuk menghindarinya berpegangteguh ke jalan Allah (Hawari. 2002: 62). Aspek prevensi yang dimaksud adalah:

- 1) Perlu ditanamkan pada usia sedini mungkin bahwa Napza adalah haram hukumnya sebagaimana makan babi
- 2) Pendidikan agama perlu ditanamkan sejak dini tentang komitmen agama yang kuat
- 3) Kehidupan beragama di rumah tangga perlu diciptakan dengan suasana kasih sayang (keluarga sakinah)
- 4) Peran orang tua di maksimalkan dalam penanggulangan Napza
- 5) Peran pemerintah dalam mengsosialisaikan bahaya Napza

b. *Terapi detoksifikasi* adalah bentuk terapi untuk menghilangkan racun (toksin) dari tubuh penyalahguna Napza. Dadang hawari dalam hal ini menyebut terapinya bersifat holistik, yang meliputi terapi medik, terapi psikiatrik/psikologik dan agama

c. *Terapi rehabilitasi*. Dadang Hawari dalam merehabilitasi pasien Napza selama 1-3 bulan dengan maksud untuk melanjutkan penyembuhan untuk itu harus tersedia sarana dan prasarana yang memadai, personil

yang memenuhi syarat dalam pusat rehabilitasi adalah tersedianya dokter ahli jiwa (psikiater) sarjana ahli jiwa (psikolog) dokter umum, pekerja sosial, agamawan, ahli lainnya yang terkait (instruktur) dan petugas keamanan. Dalam terapi rehabilitasi ini hawari memberikan program yang terintegrasi sesuai dengan metodenya yaitu antara lain:

- 1) Terapi medik: terapi medik masih perlu diteruskan pasca detoksifikasi, karena untuk memulihkan gangguan sinyal gangguan penghambat saraf (*neurotransmitter*) diperlukan terapi 1-3 bulan
- 2) Terapi psikoreligius: terapi ini mencakup shalat, doa, dzikir, mengaji, diskusi interaktif, keagamaan, serta kajian perpustakaan. Tujuan dari terapi ini adalah untuk mengembalikan dan memperkuat keimanan serta kesadaran bahwa Napza itu haram baik dari segi agama maupun undang-undang, oleh karenanya harus dihindari
- 3) Terapi fisik: diberikan dengan maksud agar kondisi fisik mereka pulih kembali yaitu dengan berolah raga, dsb.
- 4) Keterampilan: dalam wisma mereka juga diberikan pelajaran keterampilan
- 5) Konsultasi keluarga: secara berkala pada saat kunjungan keluarga dilakukan konsultasi keluarga. Pihak keluarga dapat berkonsultasi dengan psikiater, psikolog, dokter dan agamawan yang mengasuh anggota keluarganya (Hawari, 2002: 75-76)

d. Konsep keluarga sakinah. Untuk menciptakan keluarga sakinah, Stinnet dan Defrain (1987) telah melakukan studi berjudul *the national study on family strenght* yang menghasilkan 6 formula bagi terbinanya keluarga sakinah, sehingga resiko terlibat penyalahgunaan Napza dapat diperkecil. Keenam formula tersebut adalah: hidupnya agama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama, komunikasi, adanya apresiasi (penghargaan), terjalinnya ikatan keluarga positif dan konstruktif (Hawari, 1999: 283-286).